

PENGEMBANGAN METODE COBLAS (CONSULTING BASED LEARNING FOR ASEAN SMES) UNTUK PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA INDIVIDU LANSIA DI USAHA KECIL MENENGAH

Nurminingsih

Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Respati Indonesia

E-mail: nings@urindo.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to develop the COBLAS (Consulting Based Learning for ASEAN SMEs) method as an innovative approach in teaching entrepreneurship to elderly groups in the Small and Medium Enterprises (SMEs) environment. The presence of older people in the business sector has potential that can be optimized with an appropriate learning approach. The COBLAS method, which has been successfully applied in supporting the development of SMEs in ASEAN countries, will be adapted and applied in the context of teaching entrepreneurship to the elderly in SMEs. This research adopts a descriptive qualitative approach with data collection methods through literature study, field observation, and interviews. Research participants included elderly SMEs and experts in education and entrepreneurship. The collected data were analyzed through the process of data reduction, data presentation, and verification. The results of this study provide an important contribution in the development of entrepreneurship learning methods that are in accordance with the characteristics and potential of the elderly in SMEs. The adaptation of the COBLAS method provide practical guidelines in designing effective and inclusive entrepreneurship teaching programs for the elderly in SMEs. As a result, this research has significant implications in maximizing the role and contribution of older adults in local economic development and sustainable development.

Keywords: COBLAS Method, Elderly Entrepreneurship Education, SME

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan metode COBLAS (Consulting Based Learning for ASEAN SMEs) sebagai pendekatan inovatif dalam pengajaran kewirausahaan kepada kelompok lanjut usia (lansia) di lingkungan Usaha Kecil Menengah (UKM). Kehadiran lansia dalam sektor bisnis memiliki potensi yang dapat dioptimalkan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Metode COBLAS, yang telah sukses diterapkan dalam mendukung pengembangan UKM di negara-negara ASEAN, akan diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pengajaran kewirausahaan bagi lansia di UKM. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Partisipan penelitian mencakup pelaku UKM lansia dan para ahli pendidikan dan kewirausahaan. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam pengembangan metode pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristik dan potensi lansia di UKM. Adaptasi metode COBLAS memberikan pedoman praktis dalam merancang program pengajaran kewirausahaan yang efektif dan inklusif bagi lansia di UKM. Sebagai hasilnya, penelitian ini memiliki implikasi signifikan dalam memaksimalkan peran dan kontribusi lansia dalam perkembangan ekonomi lokal dan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Metode COBLAS, Pendidikan Kewirausahaan Lansia, UKM

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks saat ini, terdapat isu strategis yang dihadapi oleh pemerintah dalam sektor masyarakat lanjut usia. Isu tersebut mencakup tantangan perawatan jangka panjang dan perlindungan sosial yang lebih luas bagi lansia. Bagi penduduk Indonesia yang berusia antara 60-65 tahun, mereka masuk ke dalam kelompok usia non-produktif, yang sering kali memiliki peluang yang terbatas untuk direkrut oleh instansi dan Perusahaan (Rahmatika, 2019). Meskipun usia ini seharusnya menjadi masa pensiun yang nyaman, di mana mereka dapat menikmati perjalanan menuju hari tua sambil melihat anak dan cucu tumbuh dewasa, kenyataannya banyak dari mereka merasa terisolasi tanpa kawan. Mereka menginginkan keterlibatan dalam komunitas masyarakat umum, namun keterbatasan usia sering kali menjadi hambatan.

Usia non-produktif ini menyebabkan lansia tidak lagi mampu menjalani aktivitas sebagaimana di masa produktif mereka (Affandi, 2009; Djamhari et al., 2021). Oleh karena itu, pilihan jenis usaha yang cocok adalah usaha yang memungkinkan mereka tetap berkontribusi dengan kenyamanan dan keamanan yang sesuai untuk usia mereka. Wirausaha menjadi sebuah alternatif yang menarik, di mana siapapun, termasuk lansia, dapat terlibat tanpa memandang latar belakang pendidikan, usia, atau pengalaman. Dalam wirausaha, tekad yang kuat menjadi modal utama, sehingga bahkan dalam menghadapi kegagalan, seorang wirausaha akan terus berjuang untuk meraih tujuan utama dalam usahanya (Sugianti & Anwar, 2021).

Permasalahan umum yang dihadapi oleh lansia meliputi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai, aman, dan nyaman untuk usia mereka. Selain itu, hiburan juga menjadi kebutuhan penting dalam menjalani hari-hari tua. Dalam konteks ini, berwirausaha muncul sebagai solusi potensial untuk mengatasi kesenjangan di antara lansia. Dibutuhkan suatu wadah yang dapat menampung semangat lansia yang ingin tetap "produktif" dan berkontribusi, sehingga mereka dapat merasa dihargai dan terlibat dalam masyarakat dengan cara yang bermanfaat.

Dalam pandangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi wirausaha di kalangan lansia sebagai alternatif solusi terhadap permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh kelompok usia ini. Dengan fokus pada pengembangan metode COBLAS (Consulting Based Learning for ASEAN SMEs), penelitian ini berupaya memberikan landasan yang kuat bagi penerapan pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lansia. Melalui kerangka kerja ini, diharapkan lansia dapat mengambil peran aktif dalam menciptakan peluang usaha yang memberikan kesejahteraan, kemandirian, dan interaksi sosial yang bermanfaat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai potensi lansia dalam dunia wirausaha, tetapi juga memiliki implikasi yang positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berdaya saing di tengah dinamika perkembangan sosial dan ekonomi.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Lansia Produktif

Usia lanjut adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade. Menurut WHO (1989), dikatakan usia lanjut tergantung dari konteks kebutuhan yang tidak dipisah-pisahkan. Konteks kebutuhan tersebut dihubungkan secara biologis, sosial, dan ekonomi dan dikatakan usia lanjut dimulai

paling tidak saat masa puber dan prosesnya berlangsung sampai kehidupan dewasa (Depkes RI, 1999).

Lanjut usia adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu dengan batas usia 60 tahun ke atas (Indonesia, 2005). Lebih rinci, batasan penduduk lansia dapat dilihat dari aspek-aspek biologi, ekonomi, sosial, dan usia atau batasan usia, yaitu (Notoatmodjo, 2007):

a. Aspek Biologi

Penduduk lansia ditinjau dari aspek biologi adalah penduduk yang telah menjalani proses penuaan, dalam arti menurunnya daya tahan fisik yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap serangan berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian.

b. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi menjelaskan bahwa penduduk lansia dipandang lebih sebagai beban daripada potensi sumber daya bagi pembangunan.

c. Aspek Sosial

Dari sudut pandang sosial, penduduk lansia merupakan kelompok social tersendiri. Di masyarakat tradisional di Asia, penduduk lansia menduduki kelas sosial yang tinggi yang harus dihormati oleh masyarakat.

d. Aspek Umur

Dari ketiga aspek di atas, pendekatan umur adalah yang paling memungkinkan untuk mendefinisikan penduduk usia lanjut.

2.2. Metode *Consulting Based Learning for ASEAN SMEs* (COBLAS)

Consulting Based Learning for ASEAN SMEs (COBLAS) adalah program inisiatif yang ditawarkan tanpa biaya oleh Pemerintah Jepang kepada negara-negara anggota ASEAN sejak tahun 2003 hingga saat ini. Program ini telah membuktikan kesuksesannya di Malaysia, dengan fokus pada mahasiswa yang mengambil program Master of Business Administration (MBA). Program ini juga mengarah pada fase berikutnya, yaitu International Business Partnership Program, yang menghubungkan pelaku UKM di negara-negara ASEAN melalui metode business matching.

Dalam metode ini, usaha dilakukan untuk mendorong kolaborasi antara dua UKM dari negara-negara ASEAN yang memiliki bidang keahlian yang serupa, dengan harapan dapat melahirkan Born ASEAN SMEs (Small Medium Enterprises), yaitu UKM yang berawal dari kerjasama lintas batas negara ASEAN. Rujukan konseptual yang dihasilkan dari penelitian ini adalah proposisi untuk mendirikan Entrepreneurship Center (Pusat Kewirausahaan) di setiap Dinas Koperasi dan UKM di tingkat kotamadya/kabupaten. Kemitraan yang erat antara Pusat Kewirausahaan ini dengan perguruan tinggi dan komunitas pelaku usaha kecil dan menengah menjadi esensial. Nama program ini dapat diberi label, contohnya: Program Kewirausahaan Kolaboratif antara Dunia Perguruan Tinggi dan Pelaku Usaha. Dalam konteks penelitian ini, metode COBLAS juga bisa diaplikasikan pada sektor kewirausahaan lansia. Ini sangat relevan untuk para pelaku UKM Lansia.

2.3. Kompetensi Kewirausahaan

Sesuai dengan ketentuan UU No. 13/2003 mengenai ketenagakerjaan, pasal 1 (10), "kompetensi wirausaha" diartikan sebagai kemampuan individu yang meliputi pengetahuan, keterampilan praktis, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dipertegas oleh Mangkunegara (2005), yang menjelaskan bahwa

"kompetensi wirausaha" merepresentasikan elemen fundamental yang membedakan individu yang memiliki potensi unggul, menciptakan perbedaan dari mereka yang hanya memiliki kemampuan sejajar.

Selanjutnya, Suryana & Si (2006) melontarkan pandangan bahwa "kompetensi wirausaha" mencakup pengetahuan, keterampilan praktis, dan kemampuan individu yang berdampak langsung pada hasil akhir, sebab seorang wirausaha senantiasa fokus pada pencapaian hasil yang konsekuensial.

Keseluruhannya, dalam perspektif kami, "kompetensi wirausaha" berarti kapabilitas individu yang mencakup kapasitas, keterampilan praktis, pengetahuan, dan nilai-nilai yang meliputi sikap, motivasi, dan perilaku; elemen-elemen ini menjadi penting untuk menghadapi persaingan dan menciptakan keunggulan dalam konteks bisnis. Selanjutnya, "kompetensi wirausaha" juga merujuk pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi isu-isu yang timbul dalam lingkup perusahaan atau bisnis, yang pada gilirannya menghasilkan kemajuan dalam usaha yang dijalankan perusahaan dan diterima oleh masyarakat luas.

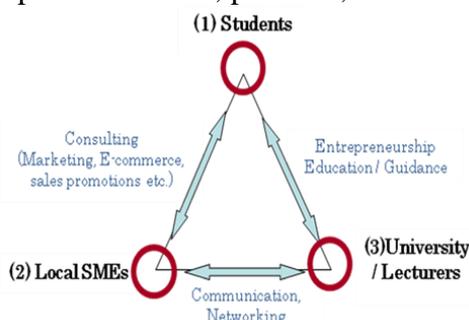
2.4. Pelatihan

Pelatihan adalah proses pengembangan sumber daya manusia dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pendekatan instruksional atau pengalaman, dengan tujuan mencapai standar yang diinginkan (Ejiga & Robinson, 1981). Ini bertujuan untuk memberdayakan individu secara optimal. Pelatihan yang efektif lebih mengutamakan pendekatan partisipatif, seperti yang diterapkan oleh Dirjen Pendidikan Non-Formal dan Informal Kemendiknas RI dengan konsep 'Andragogi - Partisipatif'. Pendekatan ini mengaktifkan peserta pelatihan dalam prosesnya.

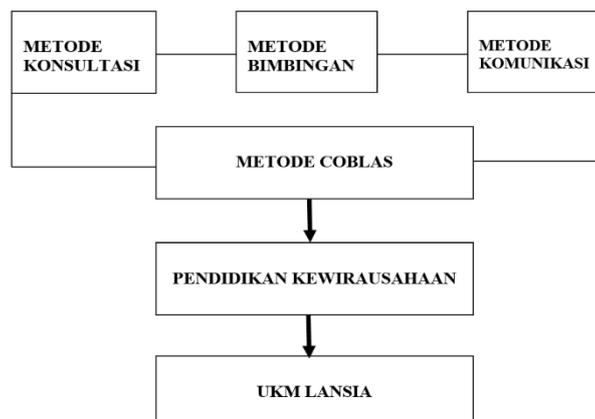
Strategi penyampaian materi pelatihan meliputi ceramah, simulasi, permainan, diskusi, tanya jawab, penugasan, presentasi, kunjungan lapangan, praktik bisnis, serta evaluasi/refleksi.

2.5. Kerangka Teori

Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan konsultasi ini akan merangsang pertumbuhan universitas sebagai landasan ilmu pengetahuan dengan melibatkan para ahli setempat untuk memberikan dukungan terhadap aktivitas bisnis di kalangan UKM, khususnya kelompok lansia yang produktif. Sebagai sistem yang membangun jaringan, COBLAS beroperasi dengan menghubungkan UKM lokal, mahasiswa, dan dosen melalui beragam bentuk interaksi, seperti konsultasi, panduan, dan saluran komunikasi.



Gambar 1. Metode Coblas oleh Prof. Takeru Ohe dari Waseda University, Japan



Gambar 2. Kerangka Konsep

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan dan studi lapangan yang melibatkan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber utama data dalam penelitian ini melibatkan 5 individu. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta verifikasi.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggali, merangkum, dan memberikan interpretasi terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Data tersebut kemudian diolah ulang guna membentuk gambaran yang jelas, terarah, dan komprehensif mengenai permasalahan yang menjadi fokus utama penelitian (Sugiyono, 2019).

3.1. Fokus dan Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi keberadaan UKM Lansia dalam konteks sosial tertentu, dengan hasil-hasil yang hanya berlaku pada situasi sosial tersebut. Dalam konteks sosial atau objek penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada aktivitas ekonomi, pelaku-pelaku di dalam UKM Lansia, serta tempat-tempat di mana aktivitas ekonomi tersebut berlangsung. Subjek utama penelitian, juga dikenal sebagai key informan, adalah Pendamping UKM Lansia di Kelurahan Cilangkap, Jakarta Timur, yang memiliki wawasan yang relevan bagi peneliti.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

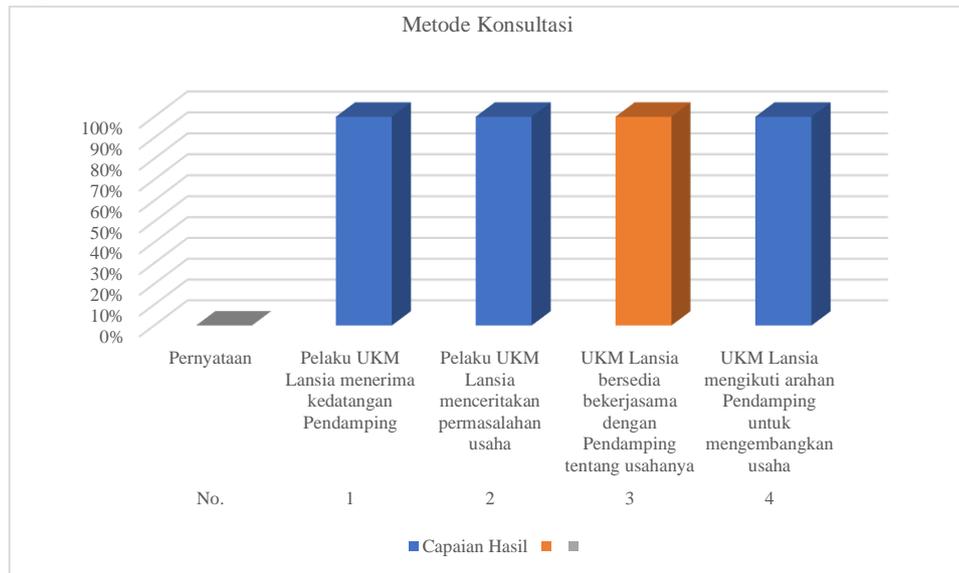
Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara, dokumentasi, serta pendekatan triangulasi. Pendekatan ini menggabungkan berbagai sumber data dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi, mengaitkannya dengan konteks penelitian dari waktu ke waktu, serta mencocokkan sudut pandang dan perspektif berbagai individu dengan berbagai pendapat. Selain itu, perbandingan antara hasil wawancara dengan bukti dokumentasi juga menjadi bagian penting dari pendekatan triangulasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Capaian Hasil Metode Konsultasi UKM Lansia

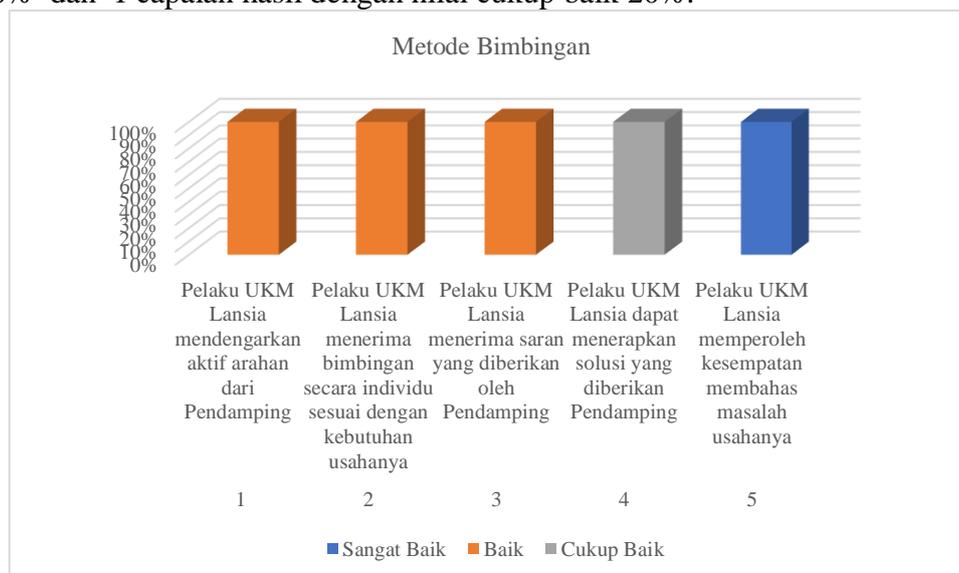
Dari 4 (empat) capaian hasil yang menjadi indikator penilaian Metode Konsultasi UKM Lansia diketahui 3 capaian dengan nilai sangat baik 80%, dan 1 capaian nilai baik 20%.



Gambar 3. Hasil Metode Konsultasi

4.1.2. Capaian Hasil Metode Bimbingan UKM Lansia

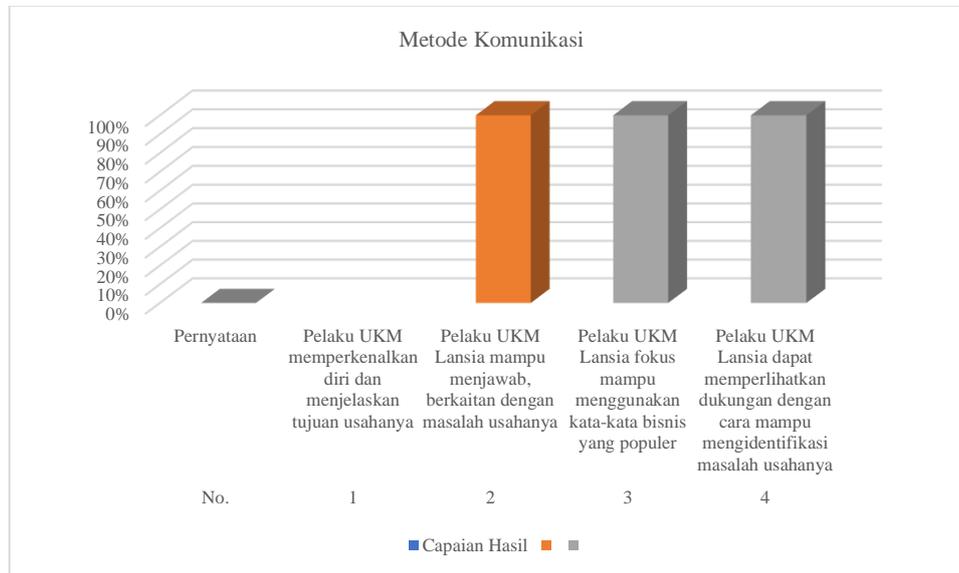
Dari 5 (lima) capaian hasil yang menjadi indikator penilaian Metode Bimbingan UKM Lansia diketahui 1 capaian hasil dengan nilai sangat baik 20%, 2 capaian hasil dengan nilai baik 60% dan 1 capaian hasil dengan nilai cukup baik 20%.



Gambar 5. Hasil Metode Bimbingan

4.1.3. Capaian Hasil Metode Komunikasi UKM Lansia

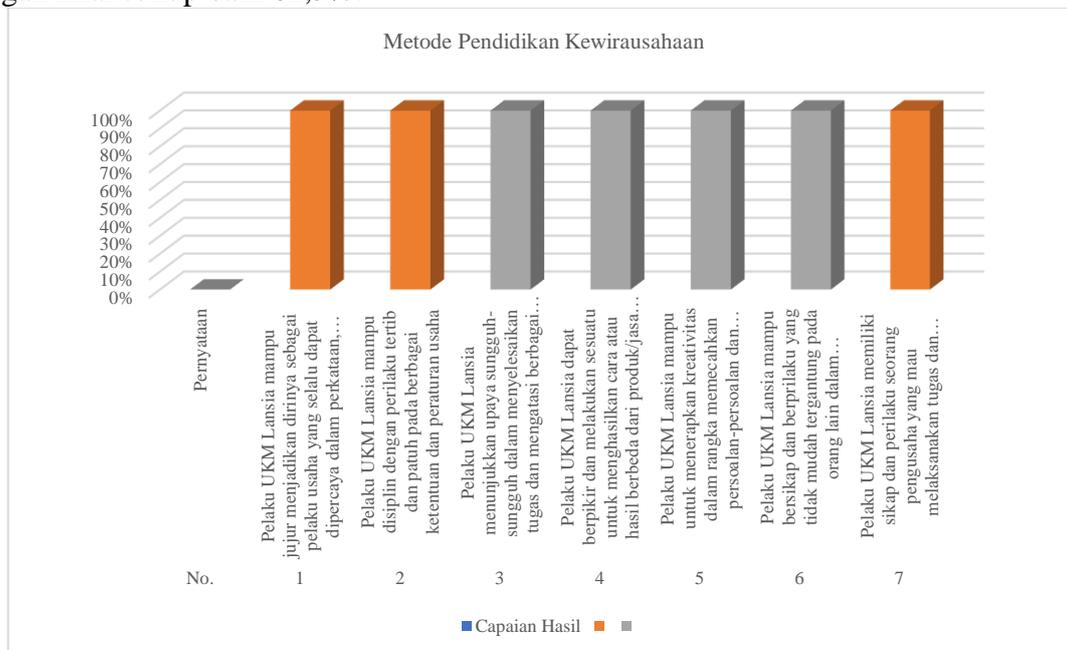
Dari 4 (empat) capaian hasil yang menjadi indikator penilaian Metode Komunikasi UKM Lansia diketahui 2 capaian hasil dengan nilai baik 50% dan 2 capaian hasil dengan nilai cukup baik 50%.



Gambar 6. Hasil Metode Komunikasi

4.1.4. Capaian Hasil Metode Pendidikan Kewirausahaan

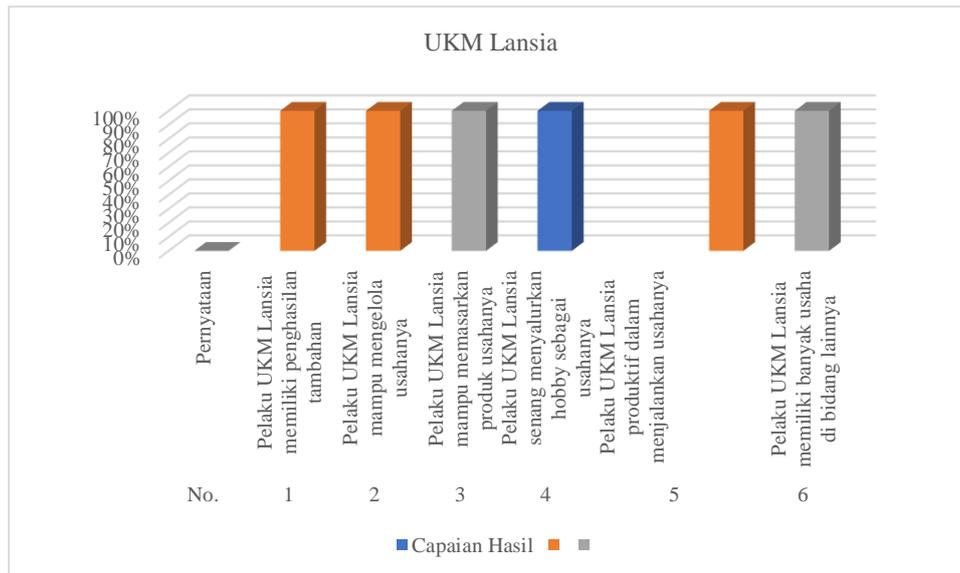
Dari 8 (delapan) capaian hasil yang menjadi indikator penilaian Metode Pendidikan Kewirausahaan diketahui 3 capaian hasil dengan nilai baik 37,5% dan 5 capaian hasil dengan nilai cukup baik 62,5%.



Gambar 7. Hasil Metode Pendidikan Kewirausahaan

4.1.5. Capaian Hasil Metode UKM Lansia

Dari 6 (enam) capaian hasil yang menjadi indikator penilaian Metode UKM Lansia diketahui 1 capaian hasil dengan nilai sangat baik 16,5%, 3 capaian hasil dengan nilai baik 83,5% dan 2 capaian hasil dengan cukup baik 33,4%.



Gambar 8. Hasil Metode UKM Lansia

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pembahasan Metode Konsultasi UKM Lansia

Mohammad Surya menyatakan bahwa konsultasi berusaha membantu pelaku usaha dengan metode yang cocok dengan kebutuhan pelaku usaha dalam hal ini UKM Lansia. Konsultasi merupakan metode yang sangat baik digunakan untuk pendampingan usaha bagi lansia karena mereka membutuhkan seseorang untuk menyampaikan permasalahan dalam pengelolaan usahanya.

4.2.2. Pembahasan Metode Bimbingan UKM Lansia

Metode Bimbingan (Abdurohim, 2023) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Metode bimbingan sangat baik digunakan untuk pendampingan usaha bagi lansia karena sebelum menjalankan usahanya pelaku UKM Lansia dapat lebih prepare terhadap pelaksanaan usaha dan dapat mengantisipasi hal-hal yang akan menjadi resiko usahanya. Disini peran pendamping sangat penting dan dibutuhkan.

4.2.3. Pembahasan Metode Komunikasi UKM Lansia

Metode komunikasi adalah suatu penilaian terhadap pengukuran kekuatan hubungan yang dilakukan dalam antara dua pihak untuk melakukan suatu komunikasi dalam hal ini antara pendamping dan pelaku UKM Lansia.

4.2.4. Pembahasan Metode Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan bagi UKM Lansia bertujuan untuk membekali peserta dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausaha, namun dalam menyampaikan pengetahuan tentang usaha kepada pelaku UKM Lansia tidak dalam bentuk teori-teori baku seperti pada umumnya namun dalam bentuk praktek yang dilakukan oleh pendamping.

4.2.5. Pembahasan Metode UKM Lansia

UKM Lansia merupakan kegiatan usaha yang dilakukan oleh lansia produktif dengan berbagai bidang jenis usaha. Pelaku UKM Lansia banyak menggeluti usaha sebagai penghasilan tambahan atau hobby bahkan sebagian untuk kebutuhan pokok dan menopang ekonomi.

5. KESIMPULAN

Dalam konteks pendampingan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang dijalankan oleh lansia, metode COBLAS telah terbukti memberikan kontribusi signifikan. Pendampingan melalui konsultasi, bimbingan, dan komunikasi membuktikan keefektifannya dalam memberikan solusi dan pemecahan masalah dalam pengelolaan usaha. Khususnya, metode bimbingan memberikan persiapan yang lebih matang bagi pelaku UKM Lansia dalam menghadapi risiko usaha, sementara komunikasi yang tepat sangat penting dalam menyampaikan informasi dan memahami karakteristik unik lansia.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan bagi UKM Lansia memiliki dampak yang signifikan. Pengajaran melalui praktek langsung oleh pendamping memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih relevan dengan kegiatan usaha pelaku UKM Lansia. Dengan memanfaatkan metode-metode ini secara optimal, diharapkan UKM Lansia dapat terus berkembang, memberikan kontribusi pada perekonomian lokal, dan memperkuat partisipasi lansia dalam dunia bisnis secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim, D. (2023). *Strategi Pengembangan Kelembagaan UMKM*. Bintang Pustaka Madani.
- Affandi, M. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2).
- Djamhari, E. A., Ramdlaningrum, H., Layyinah, A., Chrisnahutama, A., & Prasetya, D. (2021). *Kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan sosial lansia di Indonesia*.
- Ejiga, N. O. O., & Robinson, K. L. (1981). *The economics of cowpea marketing in Nigeria*.
- Indonesia, K. B. B. (2005). Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2005). *Perilaku dan budaya organisasi*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat: ilmu dan seni*. Rineka Cipta Jakarta.
- Rahmatika, D. (2019). Hubungan Antara Dukungan Emosional Dengan Kepatuhan Diet Lansia Penderita Hipertensi. *The Indonesian Journal of Public Health*, 14(2), 252–262.
- Sugianti, N., & Anwar, K. U. S. (2021). Pengaruh Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Wirausaha Kecil Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*,

1(4), 321–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i4.57>
Suryana, D., & Si, M. (2006). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis (Kiat dan proses menuju sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).